

Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Penyebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kota Bandung

Faiza Rahma Nur, Nia Karniawati

Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received : 9 Mei 2024

Accepted : 12 Juni 2024

Available Online : 27 Juni 2024

KEYWORDS

Disease, Dengue fever, Government

CORRESPONDENSI

Nama : Nia Karniawati

Email : nia.karniawati@gmail.com



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRACT

The spread of dengue hemorrhagic fever (DHF) continues to be a significant health problem in the city of Bandung. This research aims to evaluate the effectiveness of the government's strategy in dealing with the spread of dengue fever in the city. The type of research used is a literature study. The literature study method involves a series of activities related to collecting bibliographic data, reading and taking notes, as well as managing research materials. This research method includes secondary data analysis from government reports, field surveys, and interviews with relevant health workers. The research results show that the Bandung City government has implemented various strategies, such as a campaign to eradicate mosquito nests, provide outreach to the community, and monitor dengue cases. However, the success rate of these strategies varies. The main challenges faced include a lack of community participation, limited resources, and a lack of inter-agency coordination. In-depth evaluation is needed to evaluate the impact of strategies that have been implemented and expansion and improvement of strategies to increase their effectiveness. This research makes an important contribution to understanding the government's efforts to tackle dengue fever in the city of Bandung and highlights the importance of cross-sectoral collaboration in dealing with complex public health problems.

Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu penyakit yang sering terjadi di Indonesia. Menurut informasi dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Gejala klinis dari penyakit ini meliputi demam tiba-tiba selama 2 hingga 7 hari tanpa sebab yang jelas, rasa lemah atau lesu, gelisah, nyeri di bagian atas perut, serta adanya tanda-tanda perdarahan seperti bintik-bintik darah, lebam, atau ruam. Beberapa pasien juga dapat mengalami mimisan, diare dengan darah, muntah berdarah, penurunan kesadaran, atau bahkan syok. (Soewarno, S. A., & Kusumawati, A. 2015). Demam Berdarah Dengue dapat dengan mudah menular, dan jika tidak ditangani dengan serius, dapat menyebar dan menjadi wabah (Valgunadi, A. N., & Chairani, I. 2023). Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1501/MENKES/PER/X/2010 yang menjelaskan bahwa penyakit DBD termasuk dalam salah satu jenis penyakit yang dapat menimbulkan wabah. Sehingga penyakit DBD dapat menjadi penyakit yang memiliki potensi menjadi bencana non alam apabila tidak dipantau tingkat kasusnya. (Dewi, B. G., & Ma'ruf, M. F. 2021).

Demam Berdarah Dengue adalah salah satu penyakit menular yang sering menjadi penyebab Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia (Wijaya, A. P., & Sukmono, A. 2017).

Hal tersebut dapat dibuktikan dari data Kementerian Kesehatan tahun 2011, dimana kejadian luar biasa ini telah tercatat beberapa kali terjadi di Indonesia, antara lain pada tahun 1973, 1977, 1978, 1983, 1988, 1996, 1998, 2007, dan 2009. Puncak kasus KLB terjadi pada tahun 2009, dengan jumlah kasus mencapai 154.855 dan menyebabkan kematian sebanyak 1.384 orang. Penambahan jumlah kasus tersebut merupakan dua kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan KLB DBD tahun 1998 yang mencatat 72.133 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 1.414 orang. Penyakit demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Kota Bandung, Indonesia. Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, terus menghadapi tantangan dalam menanggulangi penyebaran DBD yang dapat mengancam kesehatan masyarakat. DBD disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, yang biasanya berkembang biak di sekitar pemukiman manusia. (Ridha MR, Indriyati L, Tomia A, Juhairiyah J, 2020)

Data yang dikutip dari web [opendata.jabarprov](https://opendata.jabarprov.go.id/), kasus Demam Berdarah (DBD) di Kota Bandung telah mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga 2022. Jumlah kasus DBD di kota Bandung pada periode Januari hingga Maret 2024 telah mencapai angka 2.215. Pemerintah Kota Bandung harus segera mengambil langkah-langkah untuk menekan penyebaran penyakit DBD serta memperbaiki sistem penyelenggaraan Kesehatan (dprd.bandung.go.id). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa DBD merupakan jenis penyakit yang mengancam setiap tahunnya, oleh karena itu pemerintah perlu menentukan strategi untuk menanggulangi kasus penyakit DBD yang masih terjadi hingga saat ini. Pemerintah Kota Bandung telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi penyebaran DBD, termasuk program pemberantasan sarang nyamuk, penyuluhan kepada masyarakat tentang pencegahan DBD, dan pengawasan kasus DBD. Namun, meskipun telah dilakukan upaya tersebut, masih terdapat tingkat kejadian DBD yang tinggi di Kota Bandung, hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam penanganan penyakit ini.

Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai strategi dalam upaya menanggulangi kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah program 3M Plus. Program ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti menguras, menutup, dan memanfaatkan kembali. Menguras merujuk pada kegiatan pembersihan dan pengosongan wadah penampungan air seperti kendi, bak mandi, toren air, dan kontainer lainnya. Menutup adalah tindakan untuk menutup rapat wadah penampungan air guna mencegah nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak. Memanfaatkan kembali fokus pada penggunaan ulang barang bekas yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Tambahan "Plus" dalam program ini mencakup penggunaan obat anti-nyamuk, pemberian larvasida pada wadah air yang sulit dikuras, serta tindakan pencegahan lainnya (Mahardika, I. G. W. K., Rismawan, M., & Adiana, I. N. 2023). Selanjutnya, pemerintah juga melakukan pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* melalui *fogging* atau pengasapan. *Fogging* bertujuan untuk membasmi nyamuk dewasa yang telah terinfeksi virus dengue, mengingat nyamuk yang terinfeksi adalah sumber utama penyebaran virus dengue kepada manusia. Meskipun *fogging* terbukti efektif dalam

mengurangi populasi nyamuk dewasa, pendekatan ini bersifat sementara dan tidak menyelesaikan masalah pada akar penyebab penyebaran DBD. (Baghowi, M., & Busahdiar, B.2022). Selain itu, pemerintah juga aktif dalam kegiatan monitoring dan pelaporan kasus DBD untuk deteksi dini dan respons cepat, serta melakukan peningkatan kapasitas pelayanan kesehatan dalam penanganan pasien DBD.

Dari berbagai macam strategi yang telah disebutkan, terdapat kesenjangan (*gap*) antara upaya yang dilakukan dan keberhasilan dalam menekan angka kasus DBD di Kota Bandung. Faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan ini meliputi kurangnya partisipasi masyarakat atas pentingnya menanggulangi dan mencegah penyebaran penyakit DBD, kurangnya koordinasi antarlembaga pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menanggulangi permasalahan penyakit DBD, dan kurangnya evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program-program yang telah dilaksanakan untuk menanggulangi kasus penyebaran penyakit DBD. Maka dari itu pemerintah Kota Bandung perlu melakukan pengembangan strategi untuk menanggulangi tingginya kasus DBD di Kota Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh pemerintah Kota Bandung dalam menanggulangi penyebaran penyakit DBD. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi yang telah diterapkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, kita dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat ditingkatkan untuk meminimalkan dampak penyakit ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam studi Strategi Pemerintah Dalam Menanggulangi Penyebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Kota Bandung ini didasarkan pada penelitian perpustakaan yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan tinjauan dan analisis ekstensif dari berbagai sumber sekunder, termasuk buku-buku akademis, artikel jurnal *peer-review*, publikasi pemerintah, dan sumber *online* terkemuka. Penelitian ini dimulai dengan tinjauan literatur menyeluruh untuk mengidentifikasi teks-teks kunci dan karya-karya ilmiah yang relevan dengan judul artikel ini. Selain itu, temuan penelitian terbaru dan perdebatan kontemporer dari jurnal akademik dan makalah konferensi dimasukkan untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh dan bernuansa. Dengan mengevaluasi secara kritis kredibilitas dan relevansi masing-masing sumber, referensi silang informasi, dan menganalisis metodologi, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan yang andal dan komprehensif tentang Strategi Pemerintah Dalam Menanggulangi Penyebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Kota Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Kota Bandung telah menerapkan berbagai strategi dalam menanggulangi penyebaran penyakit demam berdarah dengue (DBD). Adapun beberapa hasil utama yang ditemukan selama penelitian, yakni (Dengue and Severe Dengue, 2024): 1). Program Pemberantasan Sarang Nyamuk: Pemerintah telah melaksanakan program pemberantasan sarang nyamuk dengan melakukan *fogging*,

penggunaan larvasida, dan kampanye untuk mengurangi habitat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Hasilnya menunjukkan penurunan jumlah sarang nyamuk yang signifikan di beberapa wilayah Kota Bandung. 2). Penyuluhan Kesehatan: Pemerintah juga telah mengadakan program penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang cara pencegahan DBD, tanda dan gejala penyakit, serta langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi kasus DBD. Penyuluhan dilakukan melalui berbagai media, termasuk brosur, poster, dan kampanye sosial (Susanti & Suharyo, 2017). 3). Pengawasan Kasus DBD: Pemerintah secara aktif memantau kasus DBD di Kota Bandung melalui sistem pelaporan dan surveilans penyakit. Langkah-langkah deteksi dini dan penanganan kasus DBD telah diterapkan untuk mencegah penyebaran penyakit lebih lanjut.

Meskipun pemerintah Kota Bandung telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi penyebaran DBD, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam program-program pencegahan DBD. Selain itu, koordinasi antarlembaga juga menjadi kunci dalam kesuksesan implementasi strategi pemerintah. Diperlukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program-program yang telah dilaksanakan untuk mengevaluasi keberhasilan dan efektivitasnya. Langkah-langkah perbaikan juga perlu diambil berdasarkan temuan evaluasi tersebut untuk meningkatkan efektivitas penanggulangan DBD di Kota Bandung (Chandra & Hamid., 2019). Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya pemerintah dalam menanggulangi penyebaran penyakit demam berdarah dengue di Kota Bandung dan menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat serta koordinasi antarlembaga dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang kompleks.

Strategi pemerintah dalam menanggulangi penyebaran penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kota Bandung merupakan upaya yang penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Meskipun telah dilakukan berbagai langkah, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembahasan lebih lanjut, yakni 1). Evaluasi Efektivitas Strategi: Penting untuk mengevaluasi efektivitas dari setiap strategi yang telah diterapkan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap tingkat penurunan kasus DBD, efisiensi penggunaan sumber daya, dan dampak program terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan. 2). Partisipasi Masyarakat: Partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam keberhasilan program pencegahan DBD. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk, pencegahan gigitan nyamuk, dan pelaporan kasus DBD (Hidayati et al., 2017). 3). Koordinasi Antarlembaga: Koordinasi yang baik antara lembaga pemerintah, lembaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya merupakan kunci dalam kesuksesan implementasi strategi pemerintah. Diperlukan mekanisme yang efektif untuk memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi lintas-sektor dalam penanggulangan DBD. 4). Keterlibatan Swasta dan Organisasi Masyarakat: Selain pemerintah, keterlibatan sektor swasta dan organisasi masyarakat juga dapat meningkatkan efektivitas program

penanggulangan DBD. Kerjasama dengan perusahaan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal dapat memperluas jangkauan program dan meningkatkan dukungan masyarakat. 5). Peran Teknologi dan Inovasi: Pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam penanggulangan DBD dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program. Contohnya adalah penggunaan aplikasi ponsel untuk pelaporan kasus DBD, pemantauan vektor nyamuk secara digital, dan pengembangan metode pengendalian vektor yang inovatif.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam pembahasan lebih lanjut, dapat diidentifikasi langkah-langkah konkret untuk meningkatkan efektivitas strategi pemerintah dalam menanggulangi penyebaran penyakit demam berdarah dengue di Kota Bandung. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat dan pengurangan beban penyakit DBD di wilayah tersebut (Nardin et al., 2019).

Simpulan

Strategi pemerintah dalam menanggulangi penyebaran penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kota Bandung telah melibatkan berbagai upaya, termasuk program pemberantasan sarang nyamuk, penyuluhan kesehatan, dan pengawasan kasus DBD. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas strategi ini. Pertama, partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam keberhasilan program penanggulangan DBD. Peningkatan kesadaran dan edukasi masyarakat tentang pencegahan DBD dapat memperkuat dukungan dan partisipasi mereka dalam kegiatan pencegahan. Kedua, diperlukan koordinasi yang lebih baik antara berbagai lembaga pemerintah, lembaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam implementasi strategi penanggulangan DBD. Ketiga, evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program-program yang telah dilaksanakan perlu dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan dan dampaknya terhadap penurunan kasus DBD. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian program yang diperlukan.

Dalam hal ini pemerintah perlu meningkatkan upaya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan DBD. Dengan cara kampanye penyuluhan kesehatan yang lebih intensif, pelatihan bagi relawan kesehatan masyarakat, dan penggunaan media sosial sebagai *platform* komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baghowi, M., & Busahdiar, B. (2022, October). Upaya Pemberantasan Nyamuk *Aedes Aegypti* Dengan Pengasapan (Fogging) Dalam Rangka Mencegah Peningkatan Kasus Demam Berdarah. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1).
- Chandra, E., & Hamid., E. (2019). Pengaruh faktor iklim, kepadatan penduduk dan angka bebas jentik (ABJ) terhadap kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 1–15.
- Dengue and severe dengue*. (2024). World Health Organization. <https://www.who.int/news->

room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue

- Dewi, B. G., & Ma'ruf, M. F. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kota Semarang. *Publika*, 9(3), 283-294.
- Hidayati, L., Hadi, U. K., & Soviana., S. (2017). Kejadian demam berdarah dengue di kota sukabumi berdasarkan kondisi iklim. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 5(1), 22–28.
- Mahardika, I. G. W. K., Rismawan, M., & Adiana, I. N. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Dbd Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Tegallinggah. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 51-57.
- Nardin, Santri, N. F., & Ashafil, R. (2019). Identifikasi Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* pada Bak Mandi di Toilet Kampus V Universitas Indonesia Timur. *Jurnal Media Laboran*, 9(2), 13–17.
- Ridha MR, Indriyati L, Tomia A, Juhairiyah J. Pengaruh Iklim Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kota Ternate. *Spirakel*. 9 Januari 2020;11(2):53–62.
- Soewarno, S. A., & Kusumawati, A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Gajah Mungkur. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 13(2), 24.
- Susanti, & Suharyo. (2017). Hubungan lingkungan fisik dengan keberadaan jentik *Aedes* pada area bervegetasi pohon pisang. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 271–276.
- Valgunadi, A. N., & Chairani, I. (2023). Pemetaan Demam Berdarah Dengue dan hubungannya dengan Ketinggian Wilayah, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Provinsi Papua: Indonesia. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(2), 144-158.
- Wijaya, AP, & Sukmono, A. (2017). Estimasi Tingkat Kerawanan Demam Berdarah Demam Berbasis Informasi Geospasial. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 14 (1), 40-53.